



**AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA  
DI KECAMATAN GLAGAH  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Oleh

**Erna Nur Afifah  
NIM 120110201043**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA  
DI KECAMATAN GLAGAH  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

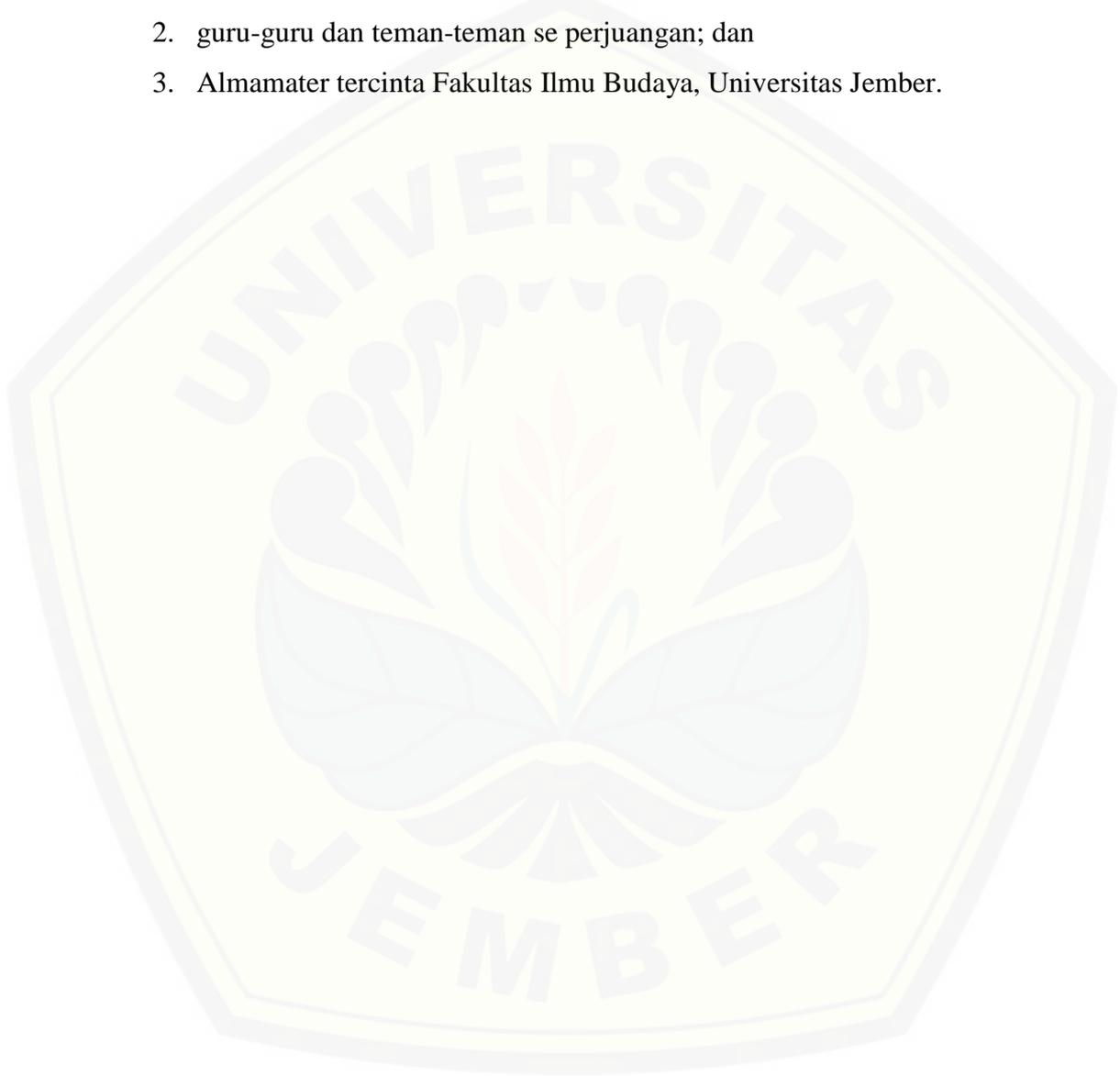
**Erna Nur Afifah  
NIM 120110201043**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sri Munarsih dan Ayahanda Ihsan;
2. guru-guru dan teman-teman se perjuangan; dan
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



## MOTO

“Kesuksesan sangat dipengaruhi oleh seberapa tentram diri kita saat menjalankan perjuangan. Seberapa banyak cinta yang bisa menghidupkan semangat kita, ketika aku berjuang, aku selalu menyematkan wajah keluarga dan orang-orang yang sangat kucintai.” (Mery Riana)\*

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)\*\*

---

\* Alberthiene Endah. 2011. *Marry Riana – Mimpi Sejuta Dolar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

\*\* Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur-an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Erna Nur Afifah

NIM : 120110201043

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Erna Nur Afifah  
NIM 120110201043

**SKRIPSI**

**AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA  
DI KECAMATAN GLAGAH  
KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh

Erna Nur Afifah  
NIM 120110201043

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 11 Oktober 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.  
NIP 197708182003122002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.  
NIP 196011071988022001

Ali Badrudin, S.S., M.A.  
NIP 197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**Ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan;**  
Erna Nur Afifah, 120110201043; 2016; 99 halaman; Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu budaya, Universitas Jember.

Kehidupan sehari-hari ini tidak luput dengan yang namanya memuji, mengolok, atau bahkan membicarakan seseorang. Dalam hal memuji, mengolok atau bahkan membicarakan seseorang tersebut tidak luput dengan kata sifat, watak atau keadaan seseorang tersebut. Kata yang menyatakan sifat, watak, atau keadaan suatu benda itulah yang dinamakan dengan ajektiva. Penelitian ini menggunakan objek subdialek bahasa Jawa yang digunakan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri dan bentuk ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Tahap penyediaan data dalam penelitian ini digunakan metode simak dan metode cakap. Dalam metode simak digunakan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang disebut teknik simak libat cakap, dibantu dengan teknik perekaman dan pencatatan. Selain itu juga dalam penelitian ini digunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing, dan teknik lanjutan yang disebut teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap penganalisan data digunakan metode agih atau distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dilanjutkan dengan beberapa teknik yaitu teknik lesap, ganti, perluas, sisip, balik, ubah wujud dan ulang, dan tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode secara formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan meliputi ciri morfemis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Berdasarkan ciri morfemis, ada sejumlah afiks yang berfungsi sebagai penanda ajektiva dengan ciri: (a) ajektiva dengan proses afiksasi; (b) ajektiva dengan proses pendiftongan (c) ajektiva dengan proses peninggian vokal. Berdasarkan ciri sintaksis, ajektiva dapat diidentifikasi dengan

memperhatikan kemungkinannya dapat didahului atau diikuti dengan kata yang lain dalam tataran frase atau klausa yang terdapat beberapa ciri yaitu: (a) ajektiva dapat diperbandingkan dengan kata *dhewe* [d<sup>h</sup>ewe] ‘paling’, *luweh* [luweh] ‘lebih’, *paleng* [paleŋ] atau *pualeng* [puwaliŋ] ‘paling’; (b) ajektiva dapat bergabung dengan kata *gak* [gaʔ] ‘tidak’, *seru* [səru] ‘sangat’, *rodok* [rɔdɔʔ] ‘agak’, *kurang* [kuraŋ] ‘kurang’; (c) ajektiva yang dapat menerangkan nomina; (d) ajektiva dapat bergabung dengan kata *sek* [seʔ] ‘masih’.

Ciri ajektiva berdasarkan ciri semantis terdapat dalam tingkat perbandingan dengan tiga ciri yaitu: (a) tingkat perbandingan ekuatif yang ditandai dengan *se-* + ajektiva dan *podo* ‘sama’ dan ajektiva + *-e* ‘nya’ + *ambek* ‘dengan’ misalnya *lha awakmu kok gak seayu adekmu* [lha awaʔmu kɔʔ gaʔ sə ayu adeʔmu] ‘lha kamu kok tidak secantik adikmu’ dan *ancene podo mekithike ambek cacake* [ancene pɔd<sup>h</sup>ɔ məkit<sup>h</sup>iʔe ambeʔ cacaʔe] ‘memang sama sombongnya dengan kakaknya’; (b) tingkat perbandingan komparatif yang ditandai dengan ajektiva + *-an* + *timbang* misalnya *padangan nggae sorot iku mau timbang sorot iki* [padaŋan ŋgae sɔrɔt seŋ iku mau timbaŋ sɔrɔt iki] ‘lebih terang lampu yang itu tadi daripada sorot yang ini’; dan (c) tingkat perbandingan superlatif yang ditandai dengan kata *paleng* + ajektiva misalnya *pokoke regane seng paleng larang iku tukuen* [pɔkɔʔe rəgane seŋ paleŋ laraŋ iku wes tukuən] ‘pokoknya harganya yang paling mahal itu kamu beli’.

Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai bentuk-bentuk ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yaitu berupa ajektiva monomorfemis yang terdiri atas satu morfem yaitu: (a) ajektiva asal, dan (b) ajektiva berubah bunyi. Selain itu juga terdapat ajektiva polimorfemis yang terdiri atas dua morfem atau lebih yang berupa: (a) ajektiva dengan proses afiksasi, (b) reduplikasi, dan (c) ajektiva berupa penyangatan (*tembung mbangetake*).

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang telah meluangkan waktu untuk kelancaran proses penyelesaian penulisan skripsi ini;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk kelancaran proses penyelesaian penulisan skripsi ini;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
4. Agustina Dewi Setyari S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, nasehat dan semangat bagi penulis;
6. Ali Badrudin S.S., M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, nasihat dan semangat bagi penulis;
7. guru-guru sejak MI sampai MAN, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
8. semua dosen beserta karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;

9. Ayahanda Ihsan, Ibunda Sri Munarsih, dan Rihadatul Aisy yang selalu memberi motivasi, mencurahkan kasih sayang serta bantuan mencari materi atau pun secara nonmateri;
10. sahabat dan teman se perjuangan yang selalu memberikan semangat, dalam keadaan suka maupun duka, (Fiyrus Zakiyya, Vita Afkarina, Istiqfariyanti Nur Afifa, Nuril Firdausiatul Jannah dan Fudzlah Nur Pratiwi) kalian luar biasa;
11. rekan-rekan se perjuangan Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2012 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
12. segenap informan yang telah memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk ajektiva; dan
13. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                             | i       |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                              | ii      |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                        | iii     |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....                               | iv      |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                         | v       |
| <b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....                       | vi      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                         | vii     |
| <b>RINGKASAN</b> .....                                  | viii    |
| <b>PRAKATA</b> .....                                    | xi      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                 | xiii    |
| <b>DAFTAR TANDA DAN LAMBANG</b> .....                   | xvi     |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                               | xvii    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                            | xviii   |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                         | 1       |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....                         | 1       |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....                        | 5       |
| <b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....                     | 5       |
| 1.3.1 Tujuan .....                                      | 5       |
| 1.3.1 Manfaat .....                                     | 6       |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> ..... | 7       |
| <b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....                       | 7       |
| <b>2.2 Landasan Teori</b> .....                         | 8       |
| 2.2.1 Bahasa dan Bahasa Jawa.....                       | 8       |
| 2.2.2 Struktur Bahasa Jawa.....                         | 9       |
| 2.2.3 Kalimat dalam Bahasa Jawa .....                   | 10      |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.2.4 Morfologi .....   | 10        |
| 2.2.5 Proses Morfologis .....   | 12        |
| 2.2.6 Ajektiva.....   | 17        |
| <b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>20</b> |
| <b>3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data .....</b>  | <b>20</b> |
| <b>3.2 Metode dan Teknik Analisis Data .....</b>  | <b>22</b> |
| <b>3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....</b>  | <b>27</b> |
| <b>3.4 Data dan Jenis Data .....</b>  | <b>27</b> |
| 3.4.1 Data.....   | 27        |
| 3.4.2 Jenis Data.....   | 27        |
| <b>3.5 Lokasi .....</b>   | <b>28</b> |
| <b>3.6 Informan .....</b>   | <b>29</b> |
| <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>30</b> |
| <b>4.1 Ciri-ciri Ajektiva.....</b>  | <b>30</b> |
| 4.1.1 Ciri Morfemis Ajektiva Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah<br>Kabupaten Lamongan.....                       | 30        |
| 4.1.2 Ciri Sintaksis Ajektiva Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah<br>Kabupaten Lamongan .....                     | 38        |
| 4.1.3 Ciri Semantis Ajektiva Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah<br>Kabupaten Lamongan.....                       | 56        |
| <b>4.2 Bentuk Ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah<br/>                Kabupaten Lamongan .....</b> | <b>62</b> |
| 4.2.1 Ajektiva Monomorfemis.....  | 62        |
| 4.2.2 Ajektiva Polimorfemis .....   | 64        |
| <b>BAB 5. PENUTUP.....</b>  | <b>87</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan.....</b>  | <b>87</b> |
| <b>5.2 Saran .....</b>  | <b>88</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>89</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>92</b> |

## DAFTAR DATA DAN LAMBANG

### 1. Daftar Tanda

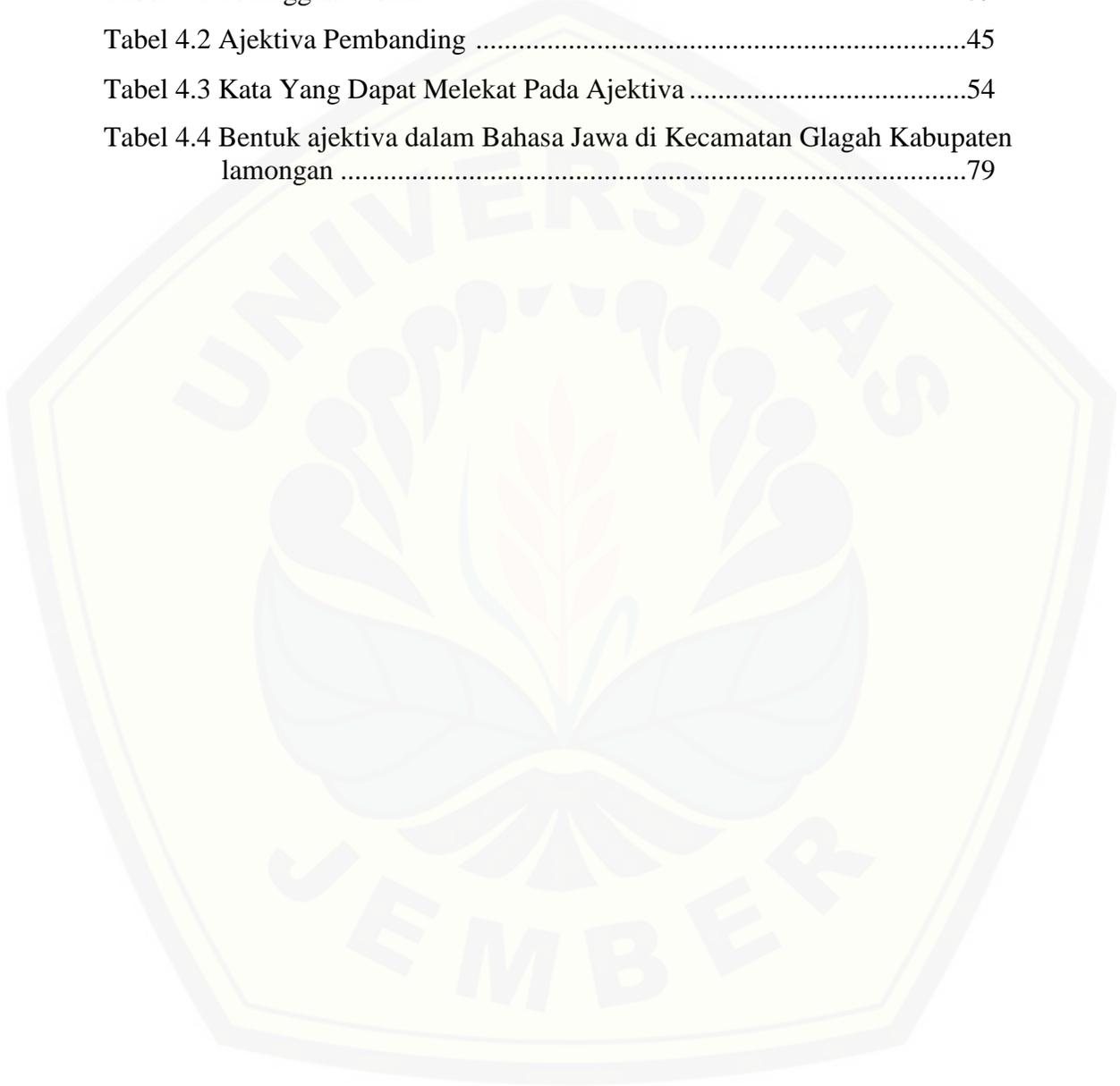
- [ ] = pengapit bunyi fonetis  
/ & // = pemisah unsur-unsur kata menggunakan analisis BUL  
' ' = pengapit makna

### 2. Daftar Lambang

- ə = fonem e, dalam kata *endek* [ənde?] 'pendek'  
ŋ = fonem ng, dalam kata *abang* [abaŋ] 'merah'  
I = fonem i, dalam kata *putih* [putIh] 'putih'  
U = fonem u, dalam kata [dUrUŋ]  
ε = fonem E, dalam kata *elek* [εε?] 'jelek'  
ɔ = fonem o, dalam kata *ombo* [ɔmbɔ] 'luas'  
d<sup>h</sup> = dh, dalam kata *wedhi* [wed<sup>h</sup>i] 'takut'  
ʔ = (k), dalam kata *cilik* [ciliʔ] 'kecil'  
t<sup>h</sup> = th, dalam kata *mbethik* [mbət<sup>h</sup>iʔ]

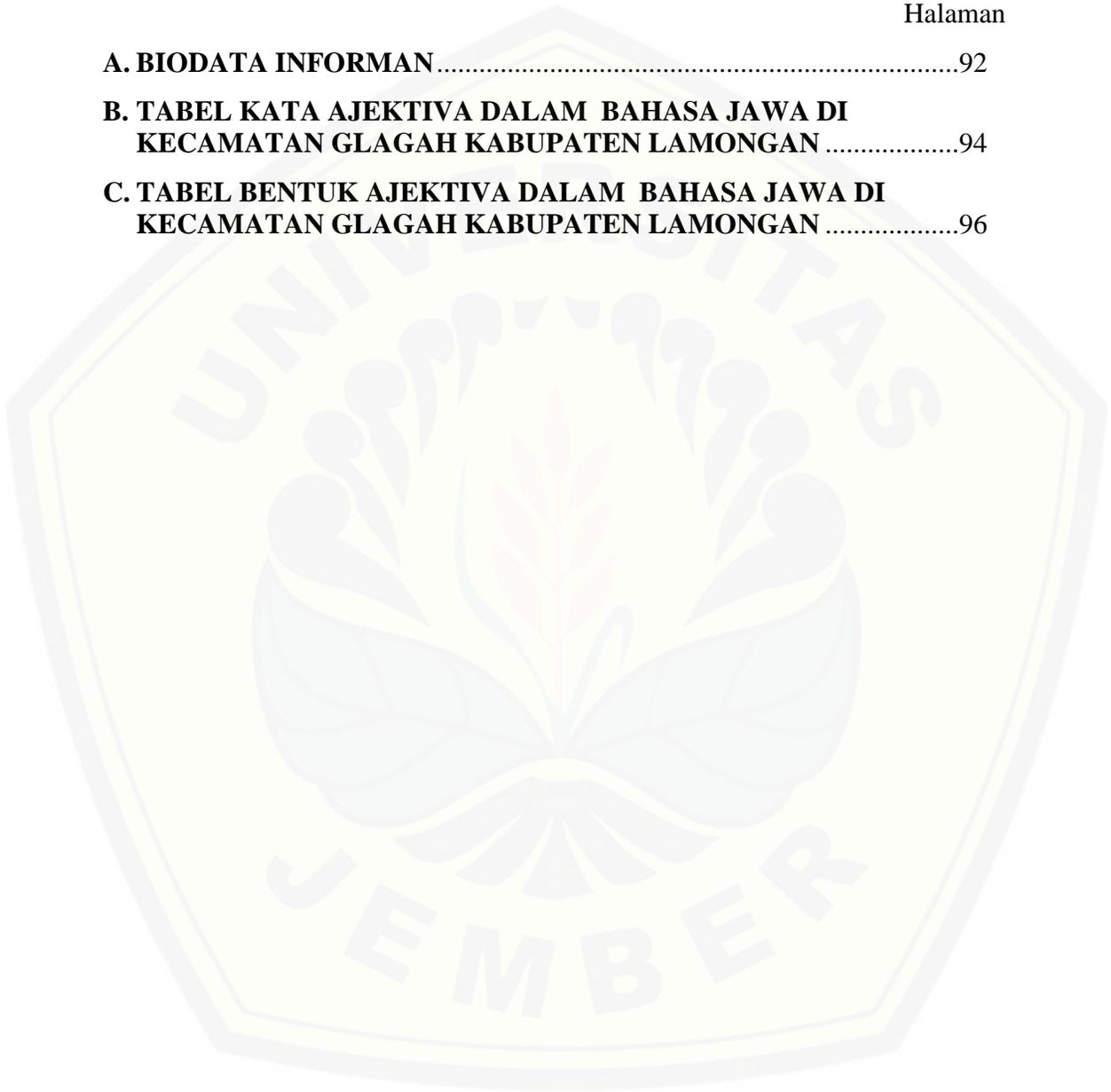
**DAFTAR TABEL**

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 4.1 Peninggian Vokal.....   | 39      |
| Tabel 4.2 Ajektiva Pembanding .....   | 45      |
| Tabel 4.3 Kata Yang Dapat Melekat Pada Ajektiva .....                                       | 54      |
| Tabel 4.4 Bentuk ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten<br>lamongan ..... | 79      |



## DAFTAR LAMPIRAN

|  | Halaman   |
|--|-----------|
| <b>A. BIODATA INFORMAN .....</b>   | <b>92</b> |
| <b>B. TABEL KATA AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA DI<br/>KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN .....</b>   | <b>94</b> |
| <b>C. TABEL BENTUK AJEKTIVA DALAM BAHASA JAWA DI<br/>KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN .....</b> | <b>96</b> |



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki budaya yang tinggi. Hal ini terlihat dari keragaman suku bangsa, adat istiadat, kesenian daerah, dan terutama pada bahasa daerah. Manusia dalam hidup bermasyarakat telah terikat oleh kebangsaan, ras, atau suku tertentu dan masing-masing masyarakat menggunakan bahasa yang berbeda. Manusia saling berinteraksi atau berkomunikasi sebagai upaya bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya tersebut diwujudkan dengan menggunakan bantuan bahasa, sebab bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu mengikuti setiap aktivitasnya termasuk aktivitas berkomunikasi. Hanya dengan menggunakan bahasa, aktifitas-aktifitas tersebut dapat mudah dilakukan.

Nababan (1984:1) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dan bahasa adalah salah satu ciri paling khas yang manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 1995:19). Bahasa dipakai berdasarkan kesepakatan bersama. Bahasa di suatu daerah sering dijumpai kemiripan atau kesamaan bahasa beragam, seperti faktor serumpun, geografis, sejarah, dan masih banyak lainnya. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh setiap suku bangsa.

Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan untuk membedakan antara manusia dari daerah satu dengan daerah lain. Bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi merupakan hasil dari konseptualisasi maksud atau pesan-pesan yang ada dalam pikiran manusia untuk disampaikan kepada manusia lain. Dalam hal ini, bahasa memiliki hakikat sebagai alat komunikasi dan interaksi. Komunikasi adalah suatu proses, yaitu informasi antar individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Manusia

memiliki sebuah sistem tanda untuk dapat berkomunikasi. Sistem inilah yang disebut dengan bahasa.

Berdasarkan bentuknya, bahasa dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa baik lisan maupun tulis, terdiri atas kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat. Kata-kata tersebut tentunya mengisi fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat. Beberapa fungsi dalam kalimat yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, dan yang lain. Nomina (kata benda) biasanya mengisi fungsi subjek atau objek dalam kalimat. Verba (kata kerja) seringkali mengisi fungsi predikat dalam kalimat. Keterangan biasanya diisi oleh ajektiva (kata sifat).

Bahasa yang digunakan oleh manusia yang terikat oleh kebangsaan atau ras tertentu, agama dan kebudayaan tertentu, yang satu dengan yang lain berbeda, kesemuanya itu termasuk dalam objek sasaran linguistik. Linguistik merupakan kajian ilmiah tentang bahasa dalam pengertian khusus. Linguistik merupakan ilmu empiris. Dikatakan empiris karena data yang dianalisis merupakan fakta bahasa yang dapat diamati di lapangan dan kebenarannya dapat diverifikasi.

Linguistik mengutamakan objek kajiannya pada bahasa keseharian alamiah manusia yang tidak dibuat-buat, yang lahir apa adanya untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial penuturnya. Linguistik memiliki berbagai subkajian, yang membentuk disiplin tersendiri dan memiliki teori tersendiri pula. Oleh para linguis, bahasa dipandang sebagai sistem simbol atau lambang. Bidang linguistik yang memandang bahasa dalam sistem internalnya semata-mata disebut mikrolinguistik. Sistem internal ini terdiri atas bunyi (fon) yang dikaji oleh fonologi, morfem yang dikaji oleh morfologi, satuan lingual yang berupa frasa, klausa, dan kalimat yang dikaji oleh sintaksis. Kajian-kajian ini merupakan linguistik deskriptif. Termasuk ke dalam mikrolinguistik ini kajian linguistik diakronis atau linguistik historis atau linguistik historis komparatif.

Indonesia memiliki bahasa daerah yang bermacam-macam, di antaranya bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda dan sebagainya. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar. Hal ini dapat dilihat dari wilayah tuturan bahasa Jawa tersebut. Bahasa Jawa digunakan di

daerah Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur kecuali Madura. Selain itu, bahasa Jawa juga tersebar di beberapa wilayah Sumatra dan Kalimantan yang dibawa oleh pendatang dari suku Jawa ke daerah tersebut. Luasnya wilayah tuturan bahasa Jawa tersebut menyebabkan bahasa Jawa memiliki beberapa dialek yang berbeda di setiap wilayahnya. Beberapa dialek bahasa Jawa yang banyak penggunaannya yaitu dialek Jogja-Solo, dialek Banyumasan, dan dialek Jawa Timuran.

Bahasa Jawa dialek Jawa Timur terdiri atas berbagai macam subdialek, di antaranya subdialek Lamongan, Gresik, Surabaya, Probolinggo, Malang dan Banyuwangi (Soedjito, 1981). Dalam dialektologi, Bahasa Jawa Lamongan itu termasuk subdialek Lamongan, namun dalam penelitian ini akan mendeskripsikan ajektiva dalam bahasa Jawa Lamongan lebih khususnya di Kecamatan Glagah. Ajektiva yang pada umumnya dikenal sebagai kata sifat atau kata keterangan yang menerangkan sifat nomina, seperti yang dikatakan oleh Alisjahbana dan Alwi dkk. Alisjahbana (1978:80-81) mengungkapkan bahwa kata keadaan atau ajektiva ialah kata yang memberi keterangan tentang sifat khusus, watak atau keadaan benda atau yang dibendakan, sedangkan menurut Alwi, dkk., (2003:171) ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Jadi, ajektiva ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahawa ciri ajektiva adalah kata yang dapat bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, dan kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Ajektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina (Wedhawati dkk., 2001:144). Modifikator itu memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina dalam tataran frase. Contoh ajektiva yang memberi keterangan tentang sifat nomina ialah *pinter* “pandai”, *anget* “hangat”, dan *ijo* “hijau” seperti pada frase berikut: *arek pinter* “anak pandai”; *banyu anget* “air hangat”; *kelambi ijo* “baju hijau”. Contoh ajektiva yang memberi keterangan

tentang nomina ialah *loro* “sakit”, dan *anyar* “baru” seperti pada frase berikut: *awak loro* “badan sakit”; *Pacar anyar* “kekasih baru”.

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih adalah subdialek Jawa Lamongan dipilih karena terdapat leksikon-leksikon yang berbeda dengan kosakata dari bahasa Jawa standar. Hal itu mungkin disebabkan karena letak Lamongan khususnya Kecamatan Glagah jauh dari pusat budaya Jawa (Keraton-Jogja-Solo) dan lebih dekat dengan kota Surabaya. Jadi, bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan sudah termasuk bahasa Jawa golongan kasar seperti halnya bahasa Jawa di Surabaya yang sudah dikenal dengan bahasa kasar. Selain itu, Lamongan juga tergolong daerah pesisir yang mengutamakan kebersamaan, suka berjuang, mempunyai etos kerja yang tinggi, agamis, terbuka, halus, perasaan, jujur, penuh tanggung jawab, dan petualang. Namun kadang kala menjadi kaku dan kasar apabila tidak diikuti sertakan dalam musyawarah. Bahasa orang Lamongan adalah bahasa pesisir yang sangat lugas dan intonasinya tinggi dan terdiri dari beberapa dialek seperti dialek Osing, Madura, Jawa ngoko, diwarnai budaya arek atau bocah. Begitupun juga di Kecamatan Glagah terkenal dengan masyarakat yang terkesan lebih terbuka atau dikatakan lebih blak-blakan. dan dalam berbicara menggunakan suara yang keras dan kebanyakan menggunakan dialek Jawa ngoko.

Keunikan-keunikan leksikon dan fonetis dalam bahasa Jawa dialek Lamongan menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat diteliti lebih dalam lagi. Misalnya pada kata ajektiva yang ada di Kecamatan Glagah ini lebih kasar atau mungkin juga bahasa Jawanya terlihat unik atau asing jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar, yaitu *waras* [waras] dalam bahasa Jawa standar diartikan ‘sembuh dari penyakit gila’, sedangkan *waras* [waras] dalam bahasa Jawa Glagah Lamongan diartikan ‘sehat atau tidak dalam keadaan sakit’, kata ‘lapar’ dalam bahasa Jawa standar adalah *luwe* [luwe] sedangkan dalam bahasa Jawa Glagah Lamongan menyebutkan dengan kata *lesu* [ləsu], dalam bahasa Jawa Glagah Lamongan menyebutkan *longor* [lɔŋɔr] sedangkan dalam bahasa Jawa standar disebut *goblok* [gɔbɔk] yang artinya ‘bodoh’. Kata ‘dingin’ yang diikuti dengan partikel keterangan penguat ‘sangat’, dalam bahasa Jawa standar menjadi *adem*

*nemen* [adəm nəmən], sedangkan dalam bahasa Jawa di Glagah Lamongan menjadi *adem seru* [adəm sərũ]. Contoh lain dalam kalimat ‘sangat teramat dingin’, bahasa Jawa standar menjadi *ademe nemen-men* [adəm nəmən-mən], sedangkan dalam bahasa Jawa Glagah Lamongan menjadi *uademe sueru* [uwadəm sərũ]. Kata ‘keinginan’ dalam bahasa Jawa standar menjadi *kadhemen* [kad<sup>h</sup>əmən] sedangkan dalam bahasa Jawa Glagah Lamongan menjadi *kathuken* [kat<sup>h</sup>u?en].

Selain itu, ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dipilih menjadi objek penelitian karena judul tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari keterangan tersebut, terdoronglah peneliti untuk meneliti ajektiva bahasa Jawa yang ada di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, dan akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini dengan judul “Ajektiva dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka masalah dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana ciri-ciri ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana bentuk ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut terdapat tujuan dan manfaat sebagai berikut.

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam setiap penelitian agar kegiatan yang terencana mempunyai arah yang jelas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. mendeskripsikan ciri-ciri ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan; dan
2. mendeskripsikan bentuk ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

### 1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu linguistik yaitu pada morfologi, sintaksis dan semantis. Khususnya pada kosakata-kosakata bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang karakteristik dialek bahasa Jawa Lamongan khususnya di Kecamatan Glagah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada para penutur bahasa terutama bahasa Jawa, yaitu:

1. bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pembelajaran, khususnya dalam bidang tata bahasa Jawa dan dapat dijadikan acuan atau perbandingan untuk mengadakan penelitian yang sejenis;
2. bagi pengajar Matakuliah bahasa Jawa, Morfologi, Sintaksis, dan Semantis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi tambahan;
3. bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam memperkaya wawasan penggunaan bahasa dan mengerti akan karakter atau ukuran karakter bahasa yang digunakan dalam daerah Lamongan dan khususnya di Kecamatan Glagah;
4. bagi peneliti, diharapkan agar peneliti dapat mengungkap bentuk-bentuk kosakata ajektiva bahasa Jawa yang digunakan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dipaparkan mengenai beberapa pustaka yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu mengenai ajektiva. Suatu penelitian memerlukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian serupa sudah dilakukan atau belum pernah dilakukan.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dkk (1979), berjudul “Ajektiva dan Nomina Bahasa Batak Toba” yang membahas tentang aspek morfologi. Dalam penelitian ini membahas sistem nomina dan ajektiva yang berkaitan dengan ciri-ciri, kata dasar, kata kompleks, proses pembentukan, makna, afikasasi, reduplikasi, dan kompositum.

Tinjauan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kahja dkk (2001) yang berjudul “Morfologi Nomina dan Ajektiva Bahasa” Totoli. Penelitian ini membahas sistem morfologi nomina dan ajektiva yang meliputi ciri-ciri nomina, pengelompokan nomina, bentuk dan makna nomina dan ajektiva bahasa Totoli.

Tinjauan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imron (2009) yang berjudul “Konstruksi Ajektiva dan Nomina Bahasa Minangkabau di Permato-Jember”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron ini adalah sistem ajektiva dan nomina bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan proses pembentukan, ciri-ciri, kata berimbuhan, kata pengulangan, dan kata majemuk.

Tinjauan selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang berjudul “Ajektiva dalam *Twitter* Berbahasa Jawa”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana Ayu Wulandari ini adalah Ajektiva yang muncul dalam *Twitter* berbahasa Jawa pada penelitian ini kebanyakan ajektiva yang bersifat nonformal atau bahasa yang digunakan sehari-hari. Selain itu juga dalam penelitian ini terdapat perubahan makna ajektiva yang disebabkan oleh perubahan bentuk yang dialaminya. Perubahan bentuk tersebut didapat dari proses morfemis yaitu proses afiksasi yang menghasilkan ajektiva berafiks, proses pengulangan yang menghasilkan ajektiva ulang, proses pemajemukan yang menghasilkan ajektiva majemuk, dan proses kombinasi yang menghasilkan ajektiva kombinasi.

Di antara tinjauan-tinjauan tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang ajektiva dalam segi morfologi. Perbedaan pada penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian dalam skripsi ini adalah tidak membahas bahasa Jawa. Adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan Wulandari dengan penelitian di skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang ajektiva bahasa Jawa, namun terdapat pula perbedaannya, yaitu Wulandari membahas tentang ajektiva bahasa Jawa di *twitter* (sosial media) sedangkan penelitian yang di skripsi ini membahas tentang ajektiva bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

## 2.2 Landasan Teori

Penggunaan teori sangatlah penting, artinya pada suatu karya ilmiah peneliti mempunyai konsep atau pedoman bagi landasan teori yang dipakai untuk menentukan langkah-langkah dalam menyusun karya ilmiah. Kerangka berfikir terangkum dalam teori. Teori merupakan sarana untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Berikut ini landasan teori yang dijadikan dasar pemecahan masalah.

### 2.2.1 Bahasa dan Bahasa Jawa

#### a. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena segala interaksi dan kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Kehadiran bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita miliki. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan manusia sebagai anggota masyarakat dapat mempelajari adat istiadat masyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi bersifat abitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan megidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang

kata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antaranggota. Untuk itu diperlukan suatu wahana yang dinamakan bahasa, maka setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut (Soeparno, 2002:5).

Fungsi khusus bahasa menurut Hymes (dalam Soeparman, 2002:9) yaitu, (1) untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, (2) untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan, dan sebagainya, (3) untuk mengatur kontak sosial, (4) untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri, (5) untuk mengatur perilaku dan perasaan orang lain, (6) untuk mengungkapkan perasaan, (7) untuk menandai perihal hubungan sosial, dan lain-lain.

Bahasa merupakan sistem lambang yang kompleks yang terdiri atas beberapa subsistem. Koentjono (1982:4) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem, dalam artian bahwa merupakan unsur terkumpul yang beraturan. Bahasa memiliki subsistem yang saling bertautan dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu bahasa. Subsistem bahasa tersebut merupakan subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal (Kridalaksana, 1989:5).

#### b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya.

#### 2.2.2 Struktur Bahasa Jawa

Menurut Wedhawati dkk (2006:29) di dalam bahasa Jawa struktur bahasa merupakan salah satu subsistem bahasa. Subsistem itu dalam artian sempit mencakup sintaksis (cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membahas hubungan antar kata di dalam kalimat), dan morfologi (cabang linguistik yang

membahas tentang bentuk kata). Di dalam pengertian luas, di samping mencakup sintaksis dan morfologi, konsep struktur bahasa juga mencakup fonologi (cabang linguistik yang membahas bunyi bahasa berdasarkan fungsinya), wacana (cabang linguistik yang membahas struktur penataan kalimat di dalam suatu teks sehingga membentuk satu kesatuan informasi yang lengkap serta padu), dan pragmatik (cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungannya dengan aspek situasi tutur atau konteks).

### 2.2.3 Kalimat dalam Bahasa Jawa

Menurut wedhawati (2006:461) kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa dan karsa) yang utuh. Dalam tata bahasa Jawa subjek disebut *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, pelengkap disebut *geganep*, dan keterangan disebut *katrangan*. Kalimat dalam *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa* (2001:140) adalah “*Ukara iku mujudake rerangkening tembung kang bisa ngundharake sawijining karep ganep sabab*” atau maksudnya yang merupakan definisi umum yang biasa kita jumpai ialah “susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap”.

Selain itu kalimat dapat didefinisikan satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai dengan intonasi akhir dan terdiri dari klausa (Nurhayati & Mulyani, 2006:122). Kalimat menurut pengertiannya mempunyai ciri-ciri yang menjadikan tatanan pasti yaitu: (1) bisa berdiri sendiri; (2) terdiri dari satu klausa atau lebih, yaitu *jejer* (subjek) dan *wasesa* (predikat); (3) pada tulisan awal kalimat diawali dengan huruf kapital (Aksara Murda) dan akhir kalimat diberi tanda titik, koma, titik koma, tanda seru dan tanda tanya; dan (4) adanya intonasi (*laguning pocapan*).

### 2.2.4 Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagianbagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1988:52) atau dapat dikatakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1987: 21).

Menurut Samsuri (1988:15) morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dalam bentuk-bentuk kata.

Objek morfologi adalah morfem pada tingkat rendah dan kata pada tingkatan tertinggi. Menurut Endang Nurhayati, dkk (2006: 64) morfem adalah satuan terkecil dalam morfologi dan kata adalah satuan terbesarnya.

#### 1. Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal yang terkecil yang tidak mempunyai satuan yang lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1987:32). Menurut Arifin (2009:2) satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Menurut Mulyana (2007:11) morfem diyakini sebagai satuan kebahasaan yang terdiri atas deretan fonem dan membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu.

Menurut Mulyana (2009: 31) morfem dianggap sebagai satuan gramatikal terpenting yang mendasari terjadinya proses pembentukan suatu kata. Lebih lanjut Mulyana menjelaskan bahwa morfem pada umumnya terbagi atas dua bagian utama yaitu: (1) Morfem bebas adalah morfem yang tidak terikat oleh satuan lain. Morfem ini mampu berdiri sendiri dan memilih arti yang lengkap dan utuh. (2) Morfem terikat adalah morfem yang tidak mampu berdiri sendiri, selalu melekat pada konstruksi lain yang lebih besar, misalnya kata dasar. Pola perekatan antara morfem terikat dengan kata dasar inilah yang disebut proses afiksasi. Jadi, berdasarkan pendapat di atas morfem adalah unsur terkecil dari proses pembentukan kata.

#### 2. Kata

Menurut Ramlan (1987: 33) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Kesatuan-kesatuan yang kecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi bagian-bagiannya dan yang mengandung sebuah ide disebut kata (Keraf, 1991: 53).

Menurut Kridalaksana (2008: 110) kata memiliki pengertian (1) morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, (3) satuan terkecil

dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata adalah bentuk bebas yang mampu berdiri sendiri dalam ujaran, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

#### 2.2.5 Proses Morfologis

Bentuk kata oleh penutur dapat diubah dengan setidaknya tiga cara yaitu: pengubahan bentuk dasar, cara tertentu untuk mengubah, dan kata baru hasil ubahan (Nurhayati & Mulyani, 2006:62). Sehingga dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan tentang kata dan proses pengubahannya, sedangkan Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar (Cahyono, 1995:145).

Proses morfologi secara umum yang terdapat dalam bahasa adalah pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Nurhayati (2006:67) menyebutkan bahwa pengimbuhan dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan depan, tengah dan belakang, atau juga disebut prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Masing-masing perubahan itu secara urut berarti proses pengimbuhan dengan penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar, dengan penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar, dan dengan penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran) dalam bentuk dasar.

Nurlina, dkk. (2003: 58-128) menyatakan bahwa afiks terdiri atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas {N-}, {di-/dipun}, {tak-/dak-}, {kok-/mbok-}, {ka-}, {ke-}, {a-}, {ma-/me-}, {mer-}, {kuma-}, dan {kapi-}. Infiks terdiri atas {-in-} dan {-um-}. Afiks selanjutnya yaitu, sufiks dan konfiks. Sufiks terdiri atas {-i}, {-ake}, {-a}, {-en}, {-na}, dan {-ana}. Dan konfiks terdiri atas {N-/i}, {N-/ake}, {N-/a}, {mi-/i}, {tak-/i}, {tak-/ake}, {tak-/e}, {tak-/ne}, {tak-/ane}, {kok-/i}, {kok-/ake}, {di-/i}, {di-/ake}, {di-/ana}, {ka-/an}, {ke-/a}, {ka-/ana}, {ka-/na}, {ka-/ake}, {kami-/en}, {-in-/an}, {-in-/ake}, {-in-/ana} dan {-in-/na}. Pada dasarnya morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki

tiga proses morfologis yang sama. Proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi (Ramlan, 1987:105; Mulyana, 2007:17).

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi. Menurut Nurhayati (2001: 12), proses pengimbuhan afiks atau *wuwuhan* adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas.

Soeparno (2003:76) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar. Afiksasi dapat diartikan ‘proses pengimbuhan’, sedangkan afiks berarti ‘imbuhan’. Pada dasarnya afiksasi terdiri dari empat jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Pada bahasa Jawa prefiks disebut dengan *ater-ater*, infiks disebut dengan *seselan*, sufiks disebut dengan *panambang*, sedangkan konfiks tidak memiliki sebutan khusus, namun ada yang menyebut dengan *wuwuhan bebarengan*. Afiks bahasa Jawa menurut Sudaryanto (1991:20) dan Wedhawati (2006) adalah sebagai berikut.

1) Prefiks (*ater-ater*)

Prefiks adalah afiks yang terletak di muka bentuk dasar. Berikut ini adalah beberapa prefiks dalam bahasa Jawa beserta sifat dan fungsinya dalam membentuk kata.

(a) {N-}

Prefiks {N-} merupakan pembentuk verba, baik verba transitif maupun intransitif. Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {N-} adalah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia (Wedhawati, 2006:137-139). Jika bentuk dasarnya adalah ajektiva, maka verba bentukan bermakna ‘berbuat menjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya: *nyedhak* [ñəd<sup>h</sup>a?] (*cedhak* [cəd<sup>h</sup>a?] + N-) ‘mendekat’.

(b) {di-}

Prefiks {di-} merupakan afiks pembentuk verba pasif, yang memiliki varian bentuk {dipun-} (Wedhawati, 2006:116). Bentuk dasar yang bisa

dilekati prefiks *{di-}* adalah nomina, ajektiva, dan verba aksi. Contoh pada ajektiva: *di + abang* menjadi *diabang* [diabaŋ] “melakukan menjadi merah”.

## 2) Sufiks (*penambang*)

Sufiks adalah afiks yang terletak di belakang bentuk dasar. Proses penambahan sufiks pada bentuk dasar disebut dengan sufiksasi (Mulyana, 2007:26).

### (a) *{-i}*

Menurut Wedhawati (2006: 436), sufiks *{-i}* memiliki dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar.

$$\{i\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} /-i/ \\ /-ni/ \end{array} \right\}$$

Alomorf */-i/* digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan alomorf */-ni/* digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran vokal. Misalnya (*terang* [təraŋ] + *-i*) menjadi *terangi* [təraŋi] “menerangi” dan (*suci* [suci] + *-ni*) menjadi *suceni* [suceni] “mensucikan”.

### (a) *{-an}*

Sufiks *{-an}* merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa morfem pangkal, nomina, dan ajektiva (Wedhawati, 2006: 223). Jika bentuk dasarnya adalah ajektiva, maka nomina bentuk *-an* bermakna sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar. Contoh: *bunderan* [bundəran] (*bunder* [bundər] + *-an*) “sesuatu yang bulat”.

### (b) *{-na}*

Sufiks *{-na}* termasuk afiks pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, verba, ajektiva, dan nomina (Wedhawati, 2006: 127). Makna sufiks *{-na}* antara lain: ‘perintah’, ‘meskipun’, ‘seandainya’. Contoh pada bentuk dasar ajektiva: (*panas* [panas] + *-na*) menjadi *panasna* [panasnɔ] “panaskan”.

### (c) *{-ana}*

Sufiks *{-ana}* termasuk afiks pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, verba, ajektiva, dan nomina (Wedhawati, 2006:129). Makna sufiks *{-na}* antara lain: ‘perintah’, ‘meskipun’,

seandainya'. Contoh: (*kandel* + *-ana*) menjadi *kandelana* [kandəɓnə] 'tebalkanlah'.

(d) {-en}

Menurut Wedhawati (2006:447), sufiks {-en} memiliki dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{-en\} \rightarrow \begin{cases} /-en/ \\ /-nen/ \end{cases}$$

Alomorf /-en/ digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan alomorf /-nen/ digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran vokal. Contoh: (*obong* 'bakar' + *-en*) menjadi *obongen* [ɔbɔŋən] 'bakarlah', Sufiks *-en* adalah pembentuk verba yang dapat dilekati oleh bentuk dasar berupa dan verba nomina. Jika bentuk dasar berupa verba, maka akan bermakna 'perintah', contoh: *pindahen* [pindahən]. Jika bentuk dasar berupa nomina, maka akan bermakna 'merasa atau mempunyai dalam arti yang tidak menyenangkan', contoh: *uwanen* [uwanən].

3) Infiks (*seselan*)

Infiks adalah afiks yang terletak di tengah bentuk dasar (Mulyana, 2007:21). Infiks {-em-} adalah pembentuk verba aktif intransitif dan banyak terdapat pada ragam formal dan pustaka (Wedhawati, 2006: 143). Wedhawati (2006:143) menjelaskan bahwa pada ragam informal, infiks {-em-} Contoh: *keminter* [kəmintər] (*pinter* [pintər] + *-em-*) 'berlagak pandai'.

4) Konfiks (*wuwuhan bebarengan*)

Konfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks, yang melekat bersama-sama pada suatu bentuk dasar, bahwa salah satu ciri bahwa suatu bentuk dasar telah mengalami konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya (Mulyana, 2007:31). Berikut ini adalah macam-macam konfiks bahasa Jawa beserta fungsi dan maknanya dalam membentuk kata.

(a) {N-/i}

Konfiks {N-/i} merupakan salah satu afiks pembentuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva,

nomina dan numeralia (Wedhawati, 2006: 140). Contoh: *nelesi* [nələsi] (*teles* [tələs] + *N-/-i*) ‘membasahi’.

(b) {*N-/(a)ke*}

*Konfiks {N-/(a)ke}* merupakan salah satu afiks pembentuk verba aktif transitif yang memiliki varian *{N-/-aken}* pada tingkat tutur krama (Wedhawati, 2006:139). Bentuk dasar berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina. Contoh: *ngabangake* [ŋabaŋake] (*abang* [abaŋ] + *N-/(a)ke*) ‘memerahkan’.

(c) {*di-/-i*}

*Konfiks {di-/-i}* merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai varian bentuk *{dipun-/-i}* (Wedhawati, 2006: 118). Verba bentuk *{di- /-i}* tersebut digunakan jika pelaku adalah orang ketiga. Bentuk dasar verba *{di-/- i}* adalah morfem pangkal, verba aksi, nomina dan adjektiva. Contoh: *dirəsiki* [dirəsi?i] (*resik* [rəsi?] + *di-/-i*) ‘dibersihkan’.

(d) {*ka-/-en*}

*Konfiks {ka-/-en}* merupakan afiks pembentuk nomina yang bentuk dasarnya dapat berupa nomina, dan adjektiva (Wedhawati, 2006: 231). Contoh *{ka- + adhem [ad<sup>h</sup>em] + -en}* menjadi *kadhemen* [kad<sup>h</sup>əməŋ] “keinginan”.

#### b. Reduplikasi (Kata Ulang)

Reduplikasi (*tembung rangkep*) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007:42). Bentuk-bentuk pengulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya.

Beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi menurut Mulyana (2007:43), yaitu: (a) *Dwilingga* merupakan perulangan kata yang tidak disertai dengan perubahan bunyi, contoh: *ayu-ayu* [ayu-ayu] ‘cantik-cantik; (b) *Dwilingga salin swara* yaitu perulangan kata yang disertai dengan perubahan bunyi, contoh: *ngguya-ngguyu* [ŋguya-ŋguyu] ‘senyum-senyum’; (c) *Dwipurwa* yaitu perulangan pada suku kata pertama dari kata, contoh: *lelembut* [lələmbut] (kata dasar: lembut); (d) *Dwipurwa salin swara*

yaitu perulangan pada suku kata pertama dari kata yang disertai dengan perubahan bunyi, contoh: *sesambat* [səsambat] (kata dasar: *sambat*); (e) *Dwiwasana* yaitu perulangan pada suku kata terakhir dari kata, contoh: *cengenges* [cəŋəŋəs] (kata dasar: *cengis*) ‘tertawa’.

### c. Komposisi (*tembung camboran*)

Menurut Mulyana (2007: 45) Pemajemukan (komposisi) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak. *Tembung camboran* dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*. *Tembung camboran wutuh* yaitu kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yang digabung secara utuh, contoh: *raja lele* [rɔjɔ lele], *jaran kepan* [jaran kepan], *tukang kebon* [tukang kəbɔn]. *Tembung camboran tugel* yaitu kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yang dalam penggabungannya terdapat penghilangan suku kata dari salah satu atau kedua kata yang digabung. Contoh: *paklik* [pa?le] (*bapak* [bapa?] + *cilik* [cili?]), *nom-tuwa* [nɔm-tuwa] (*enom* [ənɔm] + *tuwa* [tuwa]) (Poerwadarminta, 1953; Antunsuhono, 1956)

### 2.2.6 Ajektiva

Ajektiva atau kata sifat dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kahanan*. Ajektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, 2006:179), sedangkan Alwi, dkk (2003:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.

Kridalaksana (2005:59) mengungkapkan ciri-ciri adjektiva sebagai berikut, ajektiva merupakan kategori yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) dapat hadir berdampingan dengan kata lebih...daripada... atau paling untuk menyatakan tingkat perbandingan, (5) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti – er , - if , (6) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke – an, (7) dapat berfungsi atributif, predikatif, dan

pelengkap. Contoh adjektiva yang berfungsi atributif *bocah ayu* ‘anak cantik’, sedangkan contoh adjektiva yang berfungsi predikatif adalah *sepatu anyar* ‘sepatu baru’.

Berdasarkan definisi ajektiva tersebut diketahui bahwa ajektiva berfungsi memberikan keterangan mengenai sifat dan keadaan nomina. Contoh: *klambi abang* [kəlambi aban], *wedang panas* [wedan panas], *dalan gedhe* [dalan gəd<sup>h</sup>e], *klambi anyar* [kəlambi añar]. Kata bercetak miring adalah kata sifat (ajektiva) yang menerangkan nomina di depannya. Kata *abang* [aban] ‘merah’ menerangkan sifat *klambi* [kəlambi] ‘baju’, yaitu dalam hal warna. Kata *panas* [panas] ‘panas’ menerangkan sifat *wedang* [wedan] ‘minuman’ dalam hal suhu. Kata *gedhe* [gəd<sup>h</sup>e] menerangkan keadaan kata *dalan* [dalan], begitu pula kata *anyar* [añar] ‘baru’ menerangkan keadaan kata *klambi* [kəlambi] ‘baju’.

Menurut Wedhawati (2006:179) Klasifikasi ajektiva ditentukan berdasarkan dua ciri, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaksis. Dalam ciri morfemis adjektiva cenderung dapat dilekati konfiks ke-/en (konfiks penanda kualitas) untuk menyatakan makna ‘keterlaluhan’ atau ‘keeksesifan’, sedangkan adjektiva untuk menyatakan makna superfiksasikan ‘penyangatan’, dapat dikenai peninggian vokal pada suku akhir, pendiftongan pada suku awal atau suku akhir dan, dikenai peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal. Misalnya, *ijo* [ijo] ‘hijau’ tergolong kategori adjektiva karena dapat diberi afiks ke-/en, sehingga menjadi *keijo* [kəijoən] ‘terlalu hijau’, dapat juga menjadi *uio* [uio] ‘hijau sekali’. Untuk menyatakan ‘keterlaluhan’ atau ‘keeksesifan’ seperti *kesenengen* [kəsənənən] (*seneng* + ke-/en) ‘terlalu senang’, bisa juga menjadi *sueneng* [suənən] ‘senang sekali’; (2) ajektiva untuk menyatakan makna ‘penyangatan’, seperti kata *cilik* [cili?] ‘kecil’ menjadi *cuilik* [cuwili?] ‘sangat kecil’.

Menurut pendapat Wedhawati (2006:181) pada ciri sintaksis, untuk menyatakan tingkat bandingan ajektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih* ‘lebih’, *banget* ‘sangat’, *rada* ‘agak’. Misalnya pada kata *ijo* ‘hijau’ dengan pertolongan kata *dhewe* ‘paling’ menjadi *ijo dewe* ‘paling hijau’. Dalam ciri sintaksis ajektiva dapat pula menjadi modifikator

nomina. Misalnya, ajektiva *gedhe* ‘besar’ sebagai modifikatos nomina *omah* ‘rumah’ pada frasa *omah gedhe* ‘rumah besar’.

### 1) Bentuk Ajektiva

Menurut Wedhawati (2006: 181) berdasarkan jumlah morfemnya, ajektiva dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ajektiva monomorfemis dan ajektiva polimorfemis. Ajektiva monomorfemis adalah ajektiva yang terdiri atas satu morfem yaitu morfem bentuk dasar. Morfem bentuk dasar adalah morfem yang jika dipecah lagi tidak mempunyai makna. Ajektiva polimorfemis adalah ajektiva yang terdiri atas dua morfem atau lebih yaitu berupa morfem dasar ditambah afiks, pengulangan, pemajemukan maupun kombinasi.

Contoh ajektiva monomorfemis menurut Wedhawati (2006): *asin* [asin], *ayu* [ayu], *elek* [ele?], *rusak* [rusa?], *ngamuk* [ŋamU?], *suwe* [suwe], dan lain-lain. Karena muatan semantisnya yang mengenal tingkat, seperti *sogeh-melarat* [*sogeh-məlarat*], *gede-cilik* [*gəd<sup>h</sup>e-cili?*], maka bentuk mutlak ini berbeda dengan besar yang bisa “agak besar, kurang besar, paling besar” *rodok gedhe* [*rɔdɔ? gəd<sup>h</sup>e*], *kurang gedhe* [*kuraŋ gəd<sup>h</sup>e*], *paleng atau pualeng gedhe* [paleŋ atau pualəŋ gəd<sup>h</sup>e]. Contoh ajektiva turunan (polimorfemis): (a) ajektiva turunan berafiks, misalnya prefiks *se-*, contoh *segedhe* [səgəd<sup>h</sup>e] “sebesar”; dan (b) ajektiva turunan berduplikasi, misalnya *cilik-cilik* [cili?-cili?] “kecil-kecil”, *akeh-akehan* [akeh-akehan] “banyak-banyakan”, *ambur-radol* [amburadol] “compang-camping”, *Ayem tentrem* [ayəm təntrəm], *gedi cilik* [gəd<sup>h</sup>i cili?].

### 2) Ciri-ciri Ajektiva

Menurut Wedhawati (2006:179-181) menyatakan bahwa untuk menentukan suatu kata merupakan ajektiva atau bukan, digunakan dengan dua macam ciri yaitu ciri morfemis dan ciri sintaksis.

- a. Ciri morfemis yaitu, (1) ajektiva cenderung dapat dilekati konfiks *ke-/-en* untuk menyatakan keterlaluhan. Contoh *ketipisen* (*tipis + ke-/-en*) ‘terlalu tipis’, *kedhuwuren* (*dhuwur + ke-/-en*) ‘terlalu tinggi’; (2) ajektiva untuk menyatakan penyangatan dapat dikenai: (a) peninggian vokal suku akhir, misalnya *abang* ‘merah’ menjadi *abing* ‘sangat merah’, (b) pendiftongan

pada suku awal atau suku akhir, misalnya *adoh* 'jauh' menjadi *aduoh* 'sangat jauh' dan *ijo* 'hijau' menjadi *uijo* 'sangat hijau', dan (c) peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal, misalnya *gampang* 'mudah' menjadi *guamping* 'sangat mudah'.

- b. Ciri sintaksis yaitu, (1) ajektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'paling', *paling* 'paling', *luwih* 'lebih', *banget* 'sangat' atau *rada* 'agak' untuk menyatakan tingkat bandingan. Misalnya *alus banget* 'sangat halus/halus sekali', *lemu dhewe* 'paling gemuk', *luwih apik* 'lebih apik', *paling pinter* 'paling pintar', *rada cetha* 'agak jelas'; (2) ajektiva dapat memodifikatori nomina. Misalnya, ajektiva *kandel* 'tebal', *kendel* 'pemberani', *gedhe* 'besar', sebagai modifikator nomina *buku* 'buku', *bocah* 'anak', *omah* 'rumah' pada frasa *buku kandel* 'buku tebal', *bocah kendel* 'anak pemberani', *omah gedhe* 'rumah besar'; (3) ajektiva dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat, misalnya kata *adhem* 'dingin' pada kalimat *ing mangsa ketiga hawane adhem* 'pada musim kemarau udaranya dingin'

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode atau cara dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Metode agar bermanfaat (untuk mencapai mewujudkan tujuan ilmu linguistik) haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret. Menurut Sudaryanto (1993:9) istilah metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dengan teknik. Teknik adalah cara melaksanakan metode. Penentuan metode penelitian merupakan langkah strategi yang harus dilakukan dengan cermat, agar menemukan cara untuk melakukan suatu penelitian.

Penggunaan metode penelitian diharapkan dengan tepat akan menghasilkan penelitian melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Menurut Sudaryanto (1993:3) Metode penelitian pada dasarnya dibagi atas tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian data. Metode yang digunakan bergantung pada jenis penelitian yang sedang dilaksanakan. Jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang.

#### **3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Penyediaan data merupakan tahap awal cara kerja dalam penelitian ini. Penyediaan data tidak lain merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian (Nazir, 1988:211). Penyediaan data harus dilakukan secara terencana dan sistematis agar data-data yang diperlukan itu berkaitan, absah, dan representatif.

Tahap ini merupakan upaya penyediaan data secukupnya. Makna penyediaan data adalah penyediaan data yang benar atau penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya (Sudaryanto, 1993:5). Data di sini dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-6).

Metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, tekniknya pun terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:132). Metode simak atau penyimakan merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi.

Metode simak dengan teknik dasar teknik sadap memiliki empat teknik lanjutan, yaitu (1) teknik simak libat cakap, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat (Sudaryanto, 1993:133-136). Metode simak dengan teknik dasar penyadapan digunakan untuk mengumpulkan data leksikon di dalam kamus atau buku. Metode simak dilaksanakan dengan menggunakan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan pencatatan pada kartu data.

Metode cakap dengan teknik dasar pancing memiliki empat teknik lanjutan yaitu, (1) teknik cakap semuka, (2) teknik cakap tansemuka, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat (Sudaryanto, 1993:136-139). Metode cakap dengan teknik dasar pancing digunakan untuk mengumpulkan data artikulasi leksikon. Metode cakap dilaksanakan dengan menggunakan teknik lanjutan teknik cakap semuka kemudian dilanjutkan dengan perekaman dan pencatatan pada kartu data dengan menggunakan transkripsi fonetis.

Pengumpulan data ajektiva bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dilaksanakan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak atau penyimakan yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak secara langsung dan fakta kebahasaan yang muncul dalam sumber data. Metode simak ini menggunakan teknik dasar berupa sadap yaitu menyadap penggunaan bahasa. Penyadapan dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Dalam hal ini peneliti terlibat atau ikut serta dalam proses pembicaraan yang merupakan teknik lanjutan yang disebut teknik simak libat cakap. Metode ini dibantu dengan teknik perekaman dan pencatatan. Perekaman yaitu merekam bagian demi bagian dalam proses pembicaraan. Pencatatan yaitu mencatat semua yang diucapkan oleh narasumber atau lawan bicara.

Selain menggunakan metode simak, dalam penelitian ini juga menggunakan metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan selaku narasumber dengan teknik dasar pancing, dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan pemancingan, artinya peneliti mengajukan pertanyaan agar informan menjawab bagaimana ajektiva (kata sifat) yang ada di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Teknik pancing dilakukan langsung yaitu dengan tatap muka, sekaligus menggunakan teknik rekam. Hasil rekaman tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Oleh karena itu, dengan adanya sampel data tersebut, sudah dianggap representatif dan dapat mendukung penyelesaian masalah yang dipermasalahkan dalam skripsi ini.

### **3.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data ini merupakan upaya peneliti dalam menangani masalah yang ada pada data (Sudaryanto, 1993:13). Semua tahap penelitian yang ada terikat erat pada tahap analisis data karena dapat menentukan ditemukan atau tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian. Dengan ditemukannya kaidah yang dimaksud, fenomena lingual yang tampak sebagai masalah dan menjadi objek sasaran penelitian dengan sendirinya dapat langsung dijelaskan.

Metode pada tahap analisis data ini dikenal ada dua yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu yang dimaksud menurut Sudaryanto (1993:15) dapat dikelompokkan atas lima jenis yaitu: (1) alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa (metodenya disebut referensial); (2) alat penentunya berupa organ wicara (nama metodenya fonetis artikulatoris); (3) alat penentunya langue lain (metodenya bernama translasional); (4) alat penentunya perekam dan pengawet bahasa, yaitu tulisan (nama metodenya ortografis); (5) alat penentunya mitra wicara (metodenya bernama pragmatis).

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titiknada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993: 15-16).

Dalam penelitian ini digunakan metode agih. Metode agih atau distribusional dilakukan dengan cara mengolah data yang berupa bahasa dengan menggunakan bagian-bagian dari bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya. Metode tersebut kemudian dijabarkan ke dalam teknik-teknik yang terdiri atas teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu ialah daya bagi yang bersifat intuisi kebahasaan (Sudaryanto, 1993:36).

Metode agih juga memiliki teknik lanjutan seperti teknik perluas, ganti, ulang, dan lainnya. Setelah penggunaan teknik dasar BUL yang menghasilkan unsur-unsur itulah baru digunakan teknik lanjutan sebagai berikut: (1) teknik lesap yaitu teknik yang dilakukan dengan melepaskan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan atau bisa disebut menghilangkan unsur tertentu; (2) teknik ganti yaitu teknik yang dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan; (3) teknik perluas yaitu teknik yang dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu; (4) teknik sisip yaitu teknik yang dilakukan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada; (5) teknik balik yaitu teknik yang dilakukan dengan membalik urutan unsur-unsur yang ada; (6) teknik ubah wujud yaitu mengubah wujud dari salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan; (7) teknik ulang yaitu teknik yang dilakukan dengan mengulang unsur satuan lingual yang bersangkutan, jadi ada semacam penambahan seperti halnya teknik perluas namun teknik ulang ini penambahannya identik dengan unsur yang sudah ada (Sudaryanto, 1993:36).

Contoh:

a. Deskripsi bentuk Ajektiva Bahasa Jawa Glagah Lamongan

1. Ajektiva asal

Contoh analisis ajektiva asal dalam bahasa Jawa Glagah lamongan terdapat pada data berikut.

Data 1 : *Ujian Nasional wingi lho gak angel mbak.*

Analisis BUL : /Ujian// Nasional// wingi// lo/ gak// angel// mbak/

Transkrip : [ujian nasional wiŋi lo ga? aŋɛl əmba?]

Arti : Ujian Nasional kemarin lho tidak sulit mbak.

Kalimat tersebut setelah dibagi unsur langsung dan ditemukan kata ajektiva asal (ajektiva yang belum mengalami perubahan bentuk) yaitu *angel*, cara membuktikan bahwa kata *angel* adalah kata ajektiva yaitu dengan menggunakan teknik lanjutan sisip yaitu disisipi kata *gak*. Salah satu ciri kata ajektiva adalah dapat bergabung dengan partikel negatif, misalnya pada kata tersebut bergabung dengan partikel *gak*, menjadi *gak angel* ‘tidak mudah’ dan gramatikal, sehingga kata *angel* merupakan ajektiva asal.

2. Ajektiva berubah bunyi

Contoh analisis ajektiva berubah bunyi dalam bahasa Jawa Glagah lamongan terdapat pada data berikut.

Data 2 : *jek aduoh nek teko kunu*

Analisis BUL : /jek/ aduoh/ nek// teko// kunu/

Transkrip : [je? aduwɔh ne? təkɔ kUnU]

Arti : masih jauh sekali kalau dari situ

Data 65 tersebut setelah dibagi unsur langsung ditemukan ajektiva berubah bunyi yaitu *aduoh*. Cara membuktikan bahwa kata *aduoh* adalah ajektiva berubah bunyi yaitu dengan menggunakan teknik lanjutan sisip yaitu disisipi dengan huruf *u* sebelum huruf vocal *o*, kata *aduoh* berasal dari kata *adoh* mengalami perubahan vokal *adoh* menjadi *aduoh*, secara sintaksis perubahan vokal tersebut menunjukkan bahwa kata *aduoh* merupakan bentuk ajektiva. Kata *aduoh* merupakan jenis monomorfemis, secara morfologis kata *aduoh* hanya terdiri dari satu morfem yaitu bentuk dasar. Morfem bentuk dasar tidak dapat dipecah lagi,

karena apabila dipecah lagi maka morfem tersebut tidak mempunyai makna. Jadi, *aduoh* ‘jauh sekali’ adalah termasuk ajektiva berubah bunyi dalam jenis monomorfemis.

### 3. Ajektiva berafiks

Contoh analisis ajektiva berafiks dalam bahasa Jawa Glagah lamongan terdapat pada data berikut.

Data 3 : *Dadi arek ojok isinan po'o dek*

Analisis BUL : /Dadi// arek/ ojok// isinin// po'o// dek/

Transkrip : [dadi are? ɔjɔ? isinan pɔ'o de?]

Arti : jadi anak jangan pemalu dek.

Kalimat tersebut setelah dibagi unsur langsung, ditemukan kata ajektiva *isinin*. Cara membuktikan bahwa kata *isinin* benar kata ajektiva berafiks adalah dengan menggunakan teknik lanjutan sisip yaitu disisipi sufiks *-an*. Salah satu bentuk ajektiva adalah mengalami proses afiksasi yang pada kata tersebut diikuti dengan sufiks *-an*, dalam bahasa Jawa dinamakan seselan *-an* menjadi *isinin* ‘pemalu’ yang berarti pemalu, sehingga kata *isinin* merupakan kata ajektiva berafiks.

### 4. Ajektiva ulang

Contoh analisis ajektiva berafiks dalam bahasa Jawa Glagah lamongan terdapat pada data berikut.

Data 4 : *Anakmu gedhe-gedhene maleh ayu mbak.*

Analisis BUL : /anakmu// gedhe-gedhe//ne// maleh// ayu/ mbak/

Transkrip : [ana?mu gɛdʰe-gɛdʰene maleh ayu əmba?]

Arti : anakmu setelah besar jadi cantik mbak.

Kalimat tersebut setelah dibagi unsur langsung, ditemukan kata ajektiva ulang yaitu *gedhe-gedhe*. Cara membuktikan bahwa kata *gedhe-gedhe* adalah kata ajektiva ulang yaitu dengan menggunakan teknik lanjutan ulang, dengan mengulang kata *gedhe-gedhe*. Salah satu bentuk ajektiva yaitu berupa kata pengulangan, misalnya pada kata tersebut yang asalnya *gedhe* menjadi *gedhe-gedhe* ‘besar-besar’, sehingga kata *gedhe-gedhe* merupakan kata ajektiva ulang.

### 3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap pemaparan hasil analisis data merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, hasil analisis data yang berupa kaidah dideskripsikan oleh penulis secara tertulis dan dimasyarakatkan sebagai pertanggungjawaban atas penelitian yang telah dilakukan. Permasalahannya itu berkaitan dengan suatu sikap etis penulis selaku peneliti, yaitu wujud hasil penelitian, hal tersebut harus disebarluaskan kepada masyarakat atau dipublikasikan (Sudaryanto, 1993), maka penulisan hasil analisis data harus mempersyaratkan adanya kelayakan baca demi kemaksimalan hasil yang dicapai.

Metode untuk penyajian hasil analisis data penelitian ada dua macam, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Lambang-lambang formal seperti lambang dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis disajikan dengan metode formal. Jadi, dalam skripsi ini menggunakan metode penyajian formal karena terdapat tanda dan lambang-lambang dalam bidang penulisan fonetis, morfologi dan sintaksis.

### 3.4 Data dan Jenis Data

#### 3.4.1 Data

Data merupakan bahan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa data kebahasaan. Data penelitian dalam skripsi ini adalah data lisan. Data lisan diperoleh dari populasi atau sampling dalam penelitian di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yaitu kalimat yang di dalamnya terdapat kata ajektiva.

#### 3.4.2 Jenis data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk

mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Jadi, dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya menggunakan jenis data primer karena data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, yang dapat menggunakan teknik cakap atau wawancara untuk mendapatkan data tersebut, sedangkan berdasarkan bentuk dan sifatnya dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu berbentuk kata-kata/kalimat.

### **3.5 Lokasi**

Kabupaten Lamongan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Gresik di Timur, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang di Selatan, serta Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban di Barat. Pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan terletak 50 km sebelah barat Kota Surabaya, ibukota Provinsi Jawa Timur Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya. Kabupaten Lamongan terdiri atas 27 kecamatan, salah satunya Kecamatan Glagah yang dipilih sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini. Kecamatan Glagah terdiri atas 29 desa 86 dusun. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Glagah ini sebagai petani tambak. Daerah pertanian di daerah ini adalah sawah tambak artinya tanah di daerah ini dapat ditanami padi dan juga digunakan untuk tambak ikan secara bergantian.

### 3.6 Informan

Informan ialah sampel penutur atau orang yang ditentukan dalam wilayah pemakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian dan pemberi informasi. Orang yang dipilih didasarkan pertimbangan tertentu, sesuai tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang hakikatnya sumber pemeroleh data (Mahsun, 2005:30). Penelitian ajektiva bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan menggunakan informan agar dapat memperoleh data yang lengkap. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang objek atau permasalahan yang dihadapi dalam penelitian skripsi ini.

Syarat-syarat informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. berjenis kelamin pria dan wanita;
2. penutur asli bahasa Jawa dari Lamongan;
3. berusia antara 10 tahun sampai 60 tahun;
4. seorang yang telah hidup dalam masyarakat tutur yang cukup lama, sehingga memiliki kemampuan penguasaan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dengan baik;
5. sehat jasmani dan rohani; dan
6. jumlah informan yang dipilih bersifat relatif sesuai dengan keterkecukupan data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya ketentuan batasan jumlah informan yang harus diwawancarai.

Agar interaksi dengan informan berlangsung produktif, peneliti harus merasa tidak tahu apa-apa tentang kehidupan masyarakat yang diteliti. Karena itu, seorang peneliti juga harus menjaga asas sopan-santun, komunikatif, dan bersikap baik dalam berinteraksi dengan informan dan warga masyarakat.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ajektiva dalam bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut. Ditemukan tiga ciri ajektiva bahasa Jawa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang meliputi ciri morfemis, ciri sintaksis, dan ciri semantis.

Berdasarkan ciri morfemis, ada sejumlah afiks yang berfungsi sebagai penanda ajektiva yang terdiri dari beberapa ciri yaitu: (1) ajektiva dengan proses afiksasi; (2) ajektiva dengan proses pendiftongan (3) ajektiva dengan proses peninggian vokal. Berdasarkan ciri sintaksis, ajektiva dapat diidentifikasi dengan memperhatikan kemungkinannya dapat didahului atau diikuti dengan kata yang lain dalam tataran frase atau klausa yang terdapat beberapa ciri yaitu: (1) ajektiva dapat diperbandingkan dengan kata *dhewe* [d<sup>h</sup>ewe] ‘paling’, *luweh* ‘lebih’, *paleng* atau *pualeng* ‘paling’; (2) ajektiva dapat bergabung dengan kata *gak* ‘tidak’, *seru* ‘sangat’, *rodok* ‘agak’, *kurang* ‘kurang’; (3) ajektiva yang dapat menerangkan nomina; (4) ajektiva dapat bergabung dengan kata *sek* ‘masih’; sedangkan ciri ajektiva berdasarkan semantis yaitu terdapat dalam tingkat perbandingan yang ada 3 ciri yaitu: (1) tingkat perbandingan ekuatif yang ditandai dengan *se-* + ajektiva dan *podo* ‘sama’ dan ajektiva + *-e* ‘nya’ + *ambek* ‘dengan’ misalnya *lha awakmu kok gak seayu adekmu* dan *ancene podo mekithike ambek cacake*; (2) tingkat perbandingan komparatif yang ditandai dengan ajektiva + *-an* + *timbang* misalnya *padangan nggae sorot iku mau timbang sorot iki* ; dan (3) tingkat perbandingan superlatif yang ditandai dengan kata *paleng* + ajektiva misalnya *pokoke regane seng paleng larang iku tukuen*.

Selain itu, juga ditemukan bentuk ajektiva di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yaitu berupa ajektiva monomorfemis yang berupa ajektiva asal dan ajektiva berubah bunyi, dan ajektiva polimorfemis yang berupa ajektiva dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan ajektiva berupa penyangatan (*tembung mbangetake*).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran antara lain, penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami ajektiva dalam bahasa Jawa, agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat didokumentasikan dan dipublikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang ajektiva dalam bahasa Jawa. Disarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam pembahasan ajektiva dalam bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan kepada para pembaca mengenai kata ajektiva secara umum. Selain itu hasil penelitian ini juga memberikan pengetahuan mengenai ciri dan bentuk ajektiva dalam bahasa Jawa pada khususnya. Hasil penelitian ini bagi para siswa atau mahasiswa diharapkan dapat mengenali dan memahami ciri dan bentuk ajektiva serta memperkaya kosakata jenis ajektiva.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1978. *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Nurhayati, Endang & Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2003. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.

- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedjito, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir edisi revisi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta.

### **PDF**

- Rahmatika, Erika. 2013. *Sinonim, Nomina dan Adjektiva Dialek Banyumasan*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Semarang.
- Ratnasari, Dewi. 2008. *Adjektiva Bahasa Indonesia*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Sumadi. 2012. *Adjektiva Denominal dalam Bahasa Jawa*. Kalimantan Tengah: Balai Bahasa.
- Utami, Sri. 2013. *Adjektiva Bahasa Ngoko Jawa Tengah Dialek Banyumas*. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau Pekanbaru.
- Wulandari, Noviana Ayu. 2013. *Adjektiva dalam Twitter Berbahasa Jawa*. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.

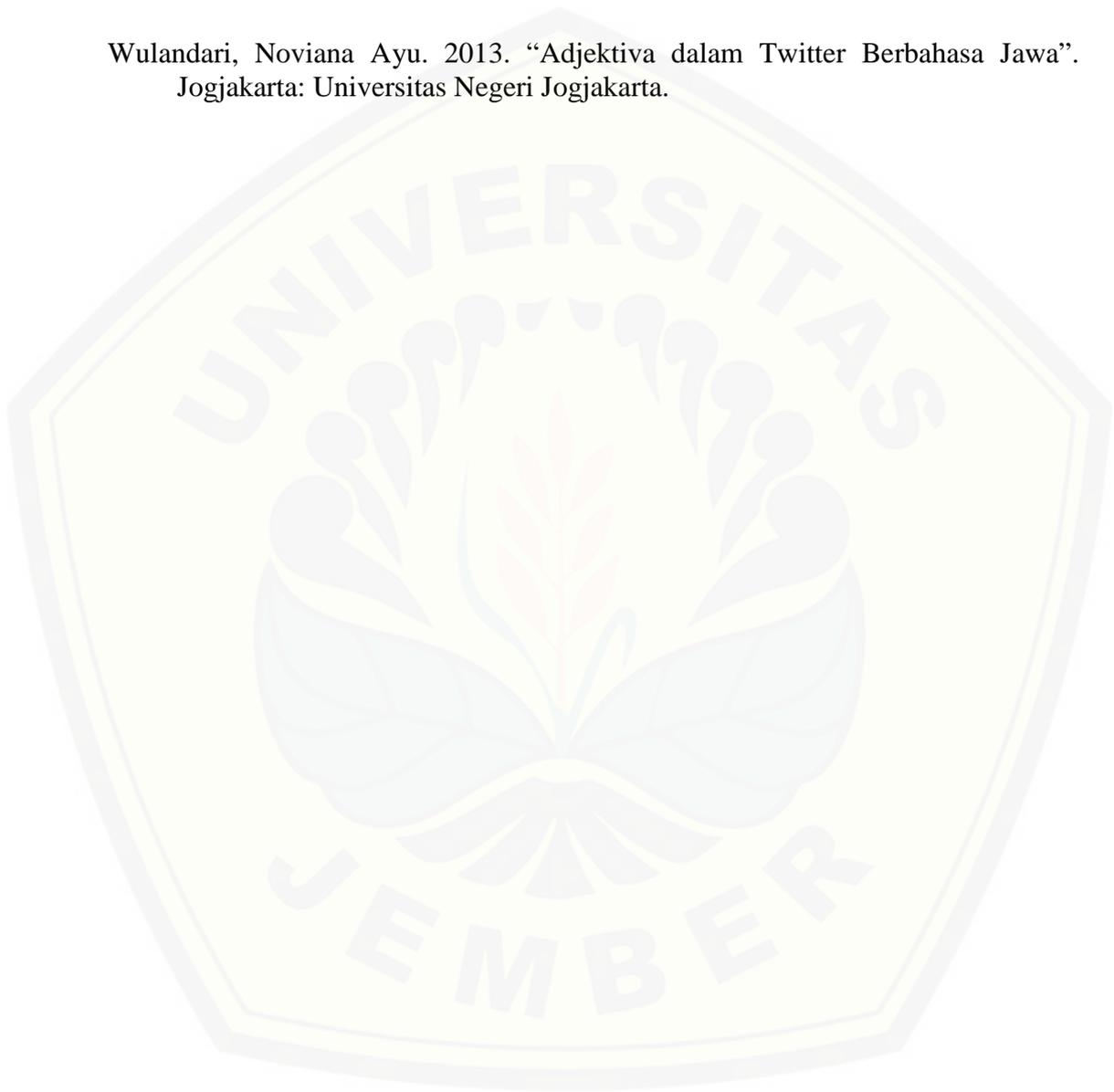
### **Skripsi**

- Fauziyah, Lilik. 1994. "Kajian Semantis Ajektiva yang Menyatakan Makna Suasana Hati dalam Bahasa Indonesia". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Imron, Jorafi. 2009. “Konstruksi Ajektiva dan Nomina Bahasa Minangkabau di Permato-Jember”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Nurjannah, Siti.1995. “Deskripsi Semantis Ajektiva yang Bernuansa Makna Pikiran dalam Bahasa Indonesia”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Wulandari, Noviana Ayu. 2013. “Adjektiva dalam Twitter Berbahasa Jawa”. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.



## LAMPIRAN

### A. BIODATA INFORMAN

- a. Nama : Kasan  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 7 Januari 1969  
Alamat : Ds. Karangagung Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : Laki-laki
- b. Nama : Sa'diyah  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 19 Juni 1971  
Alamat : Ds. Karangagung Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : perempuan
- c. Nama : Mohammad Ali Hasan  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 14 Agustus 1993  
Alamat : Ds. Bapoh Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : Laki-laki
- d. Nama : Miftahul Huda  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 4 Februari 1985  
Alamat : Ds. Bapoh Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Nama : Buchori Hasan  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 4 Desember 1992  
Alamat : Ds. Glagah Pasar Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : laki-laki
- f. Nama : Ubaidillah  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 8 Oktober 1991  
Alamat : Ds. Glagah Kec. Glagah Kab. Lamongan

- Jenis kelamin : Laki-laki
- g. Nama : Suhartini  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 8 Februari 1967  
Alamat : Ds. Jalang Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : perempuan
- h. Nama : Kaslan  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 21 Maret 1979  
Alamat : Ds. Jalang Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : Laki-laki
- i. Nama : Muhammad Mughitsunni'am  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 3 Desember 1988  
Alamat : Ds. Jetis Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : laki-laki
- j. Nama : Siti Khosi'ah  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 14 April 1992  
Alamat : Ds. Jetis Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : perempuan
- k. Nama : Niswatul Luthfia  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 17 Februari 1994  
Alamat : Ds. Sudangan Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : perempuan
- l. Nama : Anik  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 17 Februari 1988  
Alamat : Ds. Sudangan Kec. Glagah Kab. Lamongan  
Jenis kelamin : perempuan

**B. TABEL KATA AJEKTIVA DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN**

| <b>DATA</b>  | <b>MAKNA</b>          |
|--|-----------------------|
| <i>kasinen</i> [kasinən]                                       | <i>terlalu asin</i>   |
| <i>keciliken</i> [kəcili?ən]                                   | <i>terlalu kecil</i>  |
| <i>kedhukuren</i> [kəd <sup>h</sup> ukurən]                    | <i>terlalu tinggi</i> |
| <i>kebanteren</i> [kəbantərən]                                 | <i>terlalu keras</i>  |
| <i>kadohan</i> [kadəhan]                                       | <i>terlalu jauh</i>   |
| <i>serame</i> [sərame]   | <i>serame</i>         |
| <i>uabang</i> [uwabaŋ]   | <i>sangat merah</i>   |
| <i>luoro</i> [luwɔrɔ]  | <i>sakit sekali</i>   |
| <i>uenak</i> [uwena?]  | <i>sangat enak</i>    |
| <i>uabot</i> [uwabɔt]  | <i>berat sekali</i>   |
| <i>uenteng</i> [uwentəŋ]                                       | <i>ringan sekali</i>  |
| <i>guamping</i> [guwampiŋ]                                     | <i>mudah sekali</i>   |
| <i>guedhi</i> [guwəd <sup>h</sup> i]                           | <i>besar sekali</i>   |
| <i>jueru</i> [juwəru]  | <i>dalam sekali</i>   |
| <i>guesit</i> [guwəsit]  | <i>sangat cekatan</i> |
| <i>pinter dhewe</i> [pintər d <sup>h</sup> ewe]                | <i>paling pintar</i>  |
| <i>mbethik dhewe</i> [mbət <sup>h</sup> i? d <sup>h</sup> ewe] | <i>paling nakal</i>   |
| <i>kuru dhewe</i> [kuru d <sup>h</sup> ewe]                    | <i>paling kurus</i>   |
| <i>ombo dhewe</i> [ɔmbo d <sup>h</sup> ewe]                    | <i>paling luas</i>    |
| <i>paleng ayu</i> [paləŋ ayu]                                  | <i>paling cantik</i>  |
| <i>paleng cepet</i> [paləŋ cəpət]                              | <i>paling cepat</i>   |
| <i>paleng murah</i> [paləŋ murah]                              | <i>paling murah</i>   |
| <i>paleng irih</i> [paləŋ irih]                                | <i>paling lirih</i>   |
| <i>luweh apik</i> [luweh api?]                                 | <i>lebih bagus</i>    |
| <i>luweh lengkap</i> [luweh ləŋkap]                            | <i>lebih lengkap</i>  |

|                                     |                           |
|-------------------------------------|---------------------------|
| <i>luweh lancar</i> [luweh lancar]  | <i>lebih lancar</i>       |
| <i>luweh gembuk</i> [luweh gəmbuʔ]  | <i>lebih kenyal/empuk</i> |
| <i>gak lunyu</i> [gaʔ luŋu]         | <i>tidak licin</i>        |
| <i>gak deres</i> [gaʔ dərəs]        | <i>tidak lebat</i>        |
| <i>gak pucet</i> [gaʔ pucət]        | <i>tidak pucat</i>        |
| <i>gak sedeng</i> [gaʔ sədəŋ]       | <i>tidak muat</i>         |
| <i>ojok wedhi</i> [ɔjɔʔ wədʰi]      | <i>jangan takut</i>       |
| <i>ojok endel</i> [ɔjɔʔ endəl]      | <i>jangan genit</i>       |
| <i>panas seru</i> [panas səru]      | <i>panas sekali</i>       |
| <i>dowo seru</i> [dɔwɔ səru]        | <i>panjang sekali</i>     |
| <i>adoh seru</i> [adɔh səru]        | <i>jauh sekali</i>        |
| <i>angel seru</i> [aŋəl səru]       | <i>sulit sekali</i>       |
| <i>lesu seru</i> [ləsu səru]        | <i>lapar sekali</i>       |
| <i>rodok mentah</i> [rɔdɔʔ məntah]  | <i>agak mentah</i>        |
| <i>rodok males</i> [rɔdɔʔ maləs]    | <i>agak males</i>         |
| <i>rodok teles</i> [rɔdɔʔ tələs]    | <i>agak basah</i>         |
| <i>rodok lali</i> [rɔdɔʔ lali]      | <i>agak lupa</i>          |
| <i>rodok terang</i> [rɔdɔʔ tərən]   | <i>agak reda</i>          |
| <i>kurang legi</i> [kuraŋ ləgi]     | <i>kurang manis</i>       |
| <i>kurang tipis</i> [kuraŋ tipis]   | <i>kurang tipis</i>       |
| <i>kurang kentel</i> [kuraŋ kəntəl] | <i>kurang kental</i>      |

**C. TABEL BENTUK AJEKTIVA DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN**

| NO. | DATA   | KETERANGAN/MAKNA  |
|-----|--|---|
| 1.  | <i>Tumben awakmu <b>sregep</b> seru resik-resik omah</i> | Bentuk dasar<br><i>Sregep</i> = rajin   |
| 2.  | <i>Sek <b>panas</b> kopie</i>                            | Bentuk dasar<br><i>Panas</i> = panas  |
| 3.  | <i>Dadi wong iku <b>legowo</b></i>                       | Bentuk dasar<br><i>Legowo</i> = lapang dada   |
| 4.  | <i>Sek kurang <b>jeru</b> iku Kan</i>                    | Jero [jəro] ‘dalam’<br>jeru<br>[jəru] ‘dalam sekali’<br>/ə/ → /u/   |
| 5.  | <i>Ojok <b>mbethik</b> talah</i>                         | <i>Mbethik</i> =<br><i>m</i> + <i>bethik</i><br><i>bethik</i> (ikan betik) = bandel/<br>nakal/ banyak tingkah |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 6.  | <i>Nggedhabrus omonganmu nan Penan</i>             | <i>Nggedhabrus = N- dengan alomorf ng- + gedhabrus 'omongkosong'</i> |
| 7.  | <i>Gemeter gak karuan aku pas nang ngarep mau</i>  | <i>Gemeter = geter + -em- 'gemetar'</i>                              |
| 8.  | <i>Saking gerogine, awak dadi kemeringet kabeh</i> | <i>Kemeringet = keringet + -em- 'keringetan'</i>                     |
| 9.  | <i>Wes gedhe kok isinan</i>                        | <i>Isinan = isin + -an 'pemalu'</i>                                  |
| 10. | <i>Durung tuo kok wes lalian</i>                   | <i>Lalian = lali + -an 'pelupa'</i>                                  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 11. | <i>Wes rodok <b>resikan</b> saiki arek iku</i>         | <i>Resikan = resik + -an</i><br><i>'bersihan'</i>  |
| 12. | <i><b>Kakehan</b> omong kok, budek aku</i>             | <i>Kakehan =</i><br><i>Akeh + ka-/-an</i><br><i>'kebanyakan'</i>                                   |
| 13. | <i>Males gak merunu, salahe <b>kadohen</b><br/>kok</i> | <i>Kadohen =</i><br><i>Adoh + ka-/-en alomorf dari</i><br><i>ka-/-an</i><br><i>'kejauhan'</i>      |
| 14. | <i>Awakmu pancen <b>kakasen</b></i>                    | <i>Kakasen =</i><br><i>Akas + ka-/-en alomorf dari</i><br><i>ka-/-an</i><br><i>'terlalu rajin'</i> |
| 15. | <i><b>Mbujukan</b> iki, gak ilok koen</i>              | <i>Mbujukan = bujuk + N-/-an</i><br><i>'suka berbohong'</i>  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 16. | <i>Yek, wes gedhe kok <b>nggondhokan</b></i>                        | <i>Nggondhokan = gondhok + N-/-an<br/>'ngambekan'</i>                                |
| 17. | <i>Lha awakmu kok <b>nuwoi</b> ngunu Pel</i>                        | <i>Nuwoi= tuo + N-/-I<br/>'paling tua diantara yang lain'</i>                        |
| 18. | <i>Muis iku ancen jengkelno tapi yo <b>ngangeni</b></i>             | <i>Ngangeni = kangen + N-/-i<br/>'ngangenin'</i>                                     |
| 19. | <i>Lapo iki enak'e, ndelok tivi yo acarae <b>elek-elek</b></i>      | <i>Elek-elek = kata ulang penuh yang tidak berubah vokal<br/>'jelek-jelek'</i>       |
| 20. | <i>Perawan iku ojok <b>kemprus-kemprus</b>, belajar ket sa'iki!</i> | <i>Kemprus-kemprus = kata ulang penuh yang tidak berubah vokal<br/>'jorok-jorok'</i> |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 21. | <i>Arek KKN iku lho wedhoke <b>seger-seger</b>, isok diincer siji</i> | <i>Seger-seger = kata ulang penuh yang tidak berubah vokal<br/>'segar-segar maksudnya cantik-cantik'</i> |
| 22. | <i>Jaluk diapakno yo wong iki, cek gak <b>molas – males</b> ae</i>    | <i>Molas males = kata ulang penuh berubah vokal<br/>'males-males'</i>                                    |
| 23. | <i>Wes nddanh waras dek, gak <b>lora-loro</b> ae</i>                  | <i>Lora-loro = kata ulang penuh berubah vokal<br/>'sakit-sakitan'</i>                                    |
| 24. | <i><b>Deg-degan</b> seru aku iki soale ate siding</i>                 | <i>Deg-degan = kata ulang sebagian deg-deg + an<br/>'berdebar-debar'</i>                                 |
| 25. | <i>Endi lampune ii kok <b>peteng dedet</b></i>                        | <i>Peteng dedet = tembung mbangetake<br/>'gelap sekali'</i>  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 26. | <i>Arek'e iku cilik menthik, gemesno lah</i> | <i>Cilik menthik = tembung mbangetake<br/>'kecil sekali'</i> |
| 27. | <i>Isuk njemun wes teko Suroboyo</i>         | <i>Gedhe duwur = tembung mbangetake<br/>'tinggi besar'</i>   |